



Pendampingan Bimbingan Belajar sebagai upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik dalam Belajar dimasa Pandemi Covid-19

Ismi Indar Akmaliah¹, Syarifah Setiana Ardanti², Nana Suryana³,

^{1st} Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, indarakmaliah@gmail.com

^{2nd} Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, syarifahsetianaardati@gmail.com

^{3rd} Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, suryanaaljoe@gmail.com

2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

 DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v1i2.4877>

ARTICLE INFO

Submit : 19 Agustus 2021

Revised : 03 November 2021

Accepted : 30 Desember 2021

Keywords:

Corona; PAR; pemahaman konsep

ABSTRACT

Virus corona yang melanda dunia, salah satunya adalah Indonesia memberikan dampak yang terlihat nyata diberbagai bidang diantaranya ekonomi, sosial, pariwisata dan yang paling penting di bidang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam masa pandemi Covid-19 mengalami beberapa perubahan yang terlihat nyata.

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pengabdian masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan di MDA Al-Huda Dusun Cikoranji Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dengan program kegiatan bimbingan belajar. Pelaksanan bimbingan luring kepada siswa tingkat sekolah dasar dengan tujuan untuk membantu kesulitan peserta didik. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dalam bentuk pemantapan atau pengulangan kembali materi yang sudah diajarkan dalam pembelajaran daring, pemberian tugas, serta membuat kesulitan peserta didik dalam mengerjakan tugas sekolah (PR). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dipandang dapat untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kegiatan pendampingan bimbingan belajar ini memberikan dampak bagi motivasi peserta didik dalam belajar dan juga berdampak bagi mengurangi beban orang tua dalam membantu anak-anaknya dalam mengatasi kesulitan belajar khususnya bagi orang tua yang memiliki keterbatasan ilmu, pengetahuan dan pengalaman dalam membelajarkan anak-anaknya.

Keywords: corona, PAR, pemahaman konsep,

International License-(CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v1i2.4877>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Introduction

Pada Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan.¹ Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44



kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan (Adityo Susilo, dkk:45)

Virus corona yang melanda dunia, salah satunya adalah Indonesia memberikan dampak yang terlihat nyata diberbagai bidang diantaranya ekonomi, sosial, pariwisata dan yang paling penting di bidang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam masa pandemi Covid-19 mengalami beberapa perubahan yang terlihat nyata.

Beberapa upaya pemerintah dalam mengurangi angka penyebaran Covid-19 yang salah satunya dengan menerapkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem dalam jaringan (*daring*) atau sistem *online* yang dilaksanakan sejak bulan maret 2020. Hal ini sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19).

Hal ini tentu tidak mudah mengingat proses belajar mengajar seperti ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya sehingga kegiatan belajar mengajar *daring* ini membuat peserta didik sulit untuk memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh guru pada saat belajar *online* dan membutuhkan bimbingan yang lebih dari orang tua atau orang yang bisa memberikan bimbingan belajar dengan baik.

Pengertian bimbingan menurut Crow & Crow (Prayitno, 2004: 94) adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. <https://eprints.uny.ac.id/9570/2/bab%20%20NIM.%2008104241024.pdf>, 24/12/2021).

Bimbingan memiliki makna pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara bertahap dan berhubungan satu sama lain supaya siswa tersebut memahami dirinya, sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar (Yusuf dan Juntika, 2011:5). Sedangkan menurut Donald G. Mortenson (Marsudi, 2003: 31) pengertian bimbingan adalah: a. Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan b. Bimbingan merupakan bantuan dan kesempatan setiap orang c. Bimbingan diberikan oleh petugas yang memiliki keahlian d. Dengan bimbingan individu diharapkan dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya e. Dasar bimbingan ialah demokrasi

Bimbingan belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang secara langsung akan berpengaruh terhadap prestasi siswa terlebih dalam pembelajaran saat ini yang dilaksanakan secara *daring* karena dampak dari penyebaran virus Covid-19. Bimbingan belajar adalah pelayanan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dengan tujuan untuk mengenal, memahami cara belajar secara aktif, dan efisien, tertib dan disiplin belajar baik secara mandiri maupun kelompok, serta



mengembangkan cara-cara belajar yang lebih baik. Lebih jelas Totok Santoso (dalam pranata 2014) menyatakan bimbingan belajar yaitu proses pertolongan dari pembimbing kepada peserta bimbingan dalam memecahkan kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah agar peserta bimbingan dapat menyesuaikan diri dari situasi belajarnya, dapat mengembangkan keterampilan belajarnya dan membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar dengan sistematis dan konsisten dan dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya.

Jika bimbingan belajar diberikan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap pemahaman belajar peserta didik sehingga peserta didik akan dapat dengan mudah memahamai setiap pelajaran yang diterima hal ini tentu akan berdampak positif pula pada prestasi belajar peserta didik.

Methods

Pengabdian masyarakat berbasis riset ini, dilaksanakan di MDA Al-Huda Dusun Cikoranji Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dengan program kegiatan bimbingan belajar. Metode penelitian menggunakan model PAR (*Participatory Action Research*) tematik yang menghubungkan penelitian dalam proses perubahan sosial (Kusnaka dan Hikmat, 2003: 56). Sementara metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis.

Secara spesifik metode yang digunakan dalam penelitian ini model pengabdian berbasis PAR (*Participatory Action Research*). Model pengabdian berbasis PAR ini memiliki tiga Variabel kunci yaitu, *Participatory*, *Action* dan *Research*. Sedangkan berdasarkan urutan metodologi kerja PAR ketiga Variabel tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. *Research* (Penelitian), tahap ini adalah merupakan tahapan penelitian tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, permasalahan tersebut dipahami sedemikian mendalam dan mendetail, sehingga masalah tersebut bisa diketahui dengan jelas sebab dan akibatnya.
2. *Action* (aksi), setelah mengetahui masalah-masalah tersebut secara mendalam dan mendetail, barulah masuk langkah yang kedua yaitu pencarian alternatif jalan keluar memecahkan masalah tersebut, yang kemudian diterjemahkan kedalam beberapa item program kerja yang akan dilaksanakan.
3. *Participatory*, kedua item diatas dilaksanakan secara partisipatoris, artinya dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam melakukan identifikasi masalah serta teknik pemecahannya secara bersama-sama (Kusnaka dan Hikmat, 2003:56).

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode *service learning* (SL) yang merupakan salah satu metode pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah mencakup penyajian materi, workshop, pendampingan dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan.



1. Metode Kegiatan

- a. Memberikan materi tentang pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan ruang lingkupnya.
Memberikan materi tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam penyusunan dokumen kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah;
- b. Memberikan pelatihan tentang pembelajaran tematik, bagaimana langkah penyusunan program tahunan, program semester, Silabus dan RPP yang menggunakan pendekatan kontekstual.
- c. Memberikan pendampingan pada praktik tentang pembuatan dokumen kurikulum tematik yang sesuai dengan satuan tingkat pembelajaran dan menggunakannya dalam pembelajaran di kelas;
- d. Melakukan pendampingan secara berkala sampai kepada peserta dapat secara mandiri menerapkan pendekatan kontekstual pada proses belajar mengajar tematik di kelas.

1. Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan ini dilakukan secara langsung kepada sasaran selama kegiatan pelatihan.

- a. Pra pelatihan. Meninjau pengetahuan guru-guru dan operator sekolah tentang pentingnya pendekatan kontekstual pada pembelajaran tematik;
- b. Pelatihan dan pendampingan. Memantau guru-guru dan operator sekolah terhadap penerapan pendekatan kontekstual pada penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tematik;
- c. Pasca pelatihan. Melihat perkembangan penerapan pendekatan kontekstual pada penyusunan dokumen kurikulum dan Proses belajar mengajar tematik di kelas secara mandiri atau dengan bantuan tim pakar

Results

Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian masyarakat berbasis riset dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dalam bentuk bimbingan belajar melalui program bimbingan belajar (bimbel) melalui belajar luar jaringan (luring) terhadap siswa di MDA Al-Huda berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh berbagai informasi dan masalah inti yang menjadi masalah pokok yang bersumber dari berbagai informasi. Hasil penelitian inilah yang dikembangkan dalam bentuk pengabdian yang dilakukan bagi peserta didik Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berupa bimbingan belajar bagi siswa MDA. Sebelum bimbingan secara luring, siswa MAD Al-Huda secara umum belajar dari rumah secara daring dengan memanfaatkan teknologi digital seperti *zoom meeting*, *google meeting*, *google classroom*, *whatsapp group* dan lain-lain disesuaikan dengan kemampuan sekolahnya. Pembelajaran secara daring



sebagai model pembelajaran yang baru bagi siswa menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan bimbingan belajar ini dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yakni hari senin dan hari rabu dari mulai pukul 10.00 – 11.30. Program kerja bimbingan belajar ini sangat disambut antusias oleh peserta didik dan didukung penuh oleh para orang tua sehingga diharapkan kegiatan ini dapat menambah motivasi belajar peserta didik dalam belajar, serta meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan guru secara online.

Pelaksanaan bimbingan luring kepada siswa tingkat sekolah dasar dengan tujuan untuk membantu kesulitan peserta didik. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dalam bentuk pemantapan atau pengulangan kembali materi yang sudah diajarkan dalam pembelajaran daring, pemberian tugas, serta membantu kesulitan peserta didik dalam mengerjakan tugas sekolah (PR) yang diberikan oleh guru, kegiatan bimbingan belajar ini dilaksanakan secara luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu dengan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Penerapan protokol kesehatan ini dilakukan agar peserta didik tetap sehat dan terhindar dari virus Covid-19 dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang diprogramkan pemerintah.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis *Participatory Action Research* (PAR), berupa pendampingan belajar yang dilaksanakan di MDA Al-Huda Dusun Cikoranji Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya memfokuskan kepada bantuan belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, dengan pertimbangan bahwa pemahaman konsep menjadi salah satu hal yang urgent dalam pembelajaran. Pemahaman konsep yang mengandung arti mampu mengerti, mampu menguasai dengan benar. Pemahaman konsep juga dimaknai sebagai hasil kerja dari memahami atau sesuatu hal yang dipahami dan dimengerti secara benar. Pemahaman konsep juga dapat dipahami sebagai pemahaman (*comprehension*) berupa kemampuan seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Peserta didik atau siswa di MDA Al-Huda Dusun Cikoranji Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya ditargetkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk menjadi seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami suatu hal apabila ia dapat memberikan penjelasan dan meniru hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.

Secara spesifik ada empat tingkat pencapaian konsep yang menjadi tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan belajar di MDA Al-Huda Dusun Cikoranji Desa



Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Ke empat tujuan tingkatan pemahaman konsep yang menjadi target kegiatan ini antara lain:

1. Tingkat konkret

Pendampingan belajar yang dilakukan dalam mengabdikan masyarakat ini dengan target siswa yang didampingi belajar sampai pada tingkat konkret dengan indikator siswa sudah mengenal suatu benda yang telah dihadapinya sebelumnya. Seorang anak kecil yang pernah memperoleh kesempatan bermain dengan mainan dan ia membuat respons yang sama waktu ia melihat permainan itu kembali telah mencapai tingkat konkret. Untuk mencapai konsep konkret, siswa harus memperhatikan benda itu dan dapat membedakan benda itu dari stimulus-stimulus yang ada di lingkungan. Selanjutnya ia harus menyajikan benda itu sebagai suatu gambaran mental, dan menyimpan gambaran mental itu. Untuk pencapaian tingkat konkret ini sudah dapat tercapai sesuai dengan indikator.

2. Tingkat identitas

Pendampingan belajar yang dilaksanakan juga dengan target pencapaian pemahaman konsep pada tingkat identitas dengan indikator pencapaian di antaranya, anak sudah dapat mengenal suatu obyek. sesudah atau selang suatu waktu tertentu, dan mampu untuk membedakan orientasi ruang (*spatial orientation*) yang berbeda terhadap suatu objek itu, dan dapat menentukan objek itu ditentukan melalui cara indera (*sensor modality*) yang berbeda misalnya mengenal suatu bola dengan cara menyentuh bola itu bukan dengan melihatnya. Selain ketiga operasi yang dibutuhkan untuk pencapaian tingkat konkret yaitu: memperhatikan, mendiskriminasi dan mengingat, siswa harus dapat mengadakan generalisasi untuk mengenal dua bentuk atau lebih yang identik dari benda itu yang sama adalah anggota dari kelas yang sama. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk target yang direncanakan dapat tercapai sesuai indikator.

3. Tingkat klasifikatori (*Clasificatory*)

Pada tingkat klasifikatori, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mencapai target yang direncanakan berupa penguasaan siswa mengenal persamaan (*equivalence*) dan dua contoh yang berbeda dari kelas yang sama. Walaupun siswa itu tidak dapat menentukan kriteria atribut maupun menentukan kata yang dapat mewakili konsep itu, namun mereka dapat mengklasifikasi contoh-contoh dan non contoh-non contoh dari konsep, sekalipun contoh-contoh dan non contoh-non contoh mempunyai banyak atribut-atribut yang mirip. Operasi mental tambahan yang terlihat dalam pencapaian konsep pada tingkat klasifikatori ialah mengadakan generalisasi bahwa dua contoh atau lebih sampai batas-batas tertentu itu ekuivalen. Dalam operasi mental ini siswa berusaha untuk mengabstraksi kualitas-kualitas yang sama yang dimiliki oleh objek-objek itu.

4. Tingkat formal



Untuk mencapai konsep pada tingkat formal, dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, siswa sudah dapat menentukan atribut-atribut yang membatasi konsep. Kemampuan siswa pada tingkat formal ini sudah tercapai dengan indikator siswa dapat memberi nama konsep itu, mendefinisikan konsep itu dalam atribut-atribut kriterianya, mendeskriminasikan dan memberi nama atribut-atribut yang membatasi, dan mengevaluasi dan memberikan secara verbal contoh-contoh dan non contoh dari konsep.

Indikator pencapaian dari kemampuan pemahan konsep siswa yang didampingi dalam belajar sudah dapat tercapai dapat ditunjukkan dengan berbagai cara. Sesuai teori konstruktivisme, pemahaman konsep dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikirannya dalam bentuk bahasa. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan mengenai apa yang tidak dipahaminya menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik. Dalam sistem pendidikan di Indonesia berlandaskan pada pemikiran bahwa pemahaman konsep ditunjukkan dengan hasil belajar melalui tes. Oleh karena itu, evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini juga menggunakan menggunakan tes dan observasi proses belajar yang merupakan modifikasi antara evaluasi pembelajaran tradisional dengan pembelajaran konstruktivisme

Dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan juga dipahami penyebab kurangnya pemahaman konsep terhadap materi yang di pelajari karena umumnya disebabkan kurangnya usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Siswa lebih mengharapkan kepada penyelesaian dari guru, hal ini memperlihatkan pemahaman konsep siswa masih rendah. d. Tingkat Pemahaman Konsep Pemahaman konsep merupakan tipe belajar yang lebih di banding tipe belajar pengetahuan. Untuk itu pendampingan belajar yang dilakukan tidak hanya pada bagaimana siswa dapat memahami konsep namun lebih dari itu bagaimana untuk menumbuhkan minat siswa untuk belajar dan pembelajaran.

Pada dasarnya kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam pemahaman suatu konsep mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi dengan indikator sebagai berikut: 1) *Translasi* yaitu berupa kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi sebuah simbol yang lain tanpa perubahan makna. Simbol berupa kata-kata (verbal) di ubah menjadi suatu gambar atau bagan. 2) *Interprestasi* yaitu, kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun yang non- verbal, dalam kemampan ini, seseorang dapat menginterpretasikan suatu konsep atau prinsip atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkan dengan sesuatu yang lain. 3) *Ekstrapolasi*, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

Pengamatan mendalam yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *Partisipatory Action Research* (PAR), ini juga mengungkap bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep siswa antara lain, meliputi faktor internal dan faktor eksternal.



Faktor Internal berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis dalam pengertian faktor fisiologis seperti kebiasaan yang prima. Tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Sedangkan faktor psikologis dalam hal ini, peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi yang berbed- beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya siswa. Beberapa faktor psikologis meliputi : intelegensi (IQ), perhatian, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik. b. Faktor Eksternal Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 faktor lingkungan dan faktor non sosial: 1) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar. Misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar. 2) Lingkungan non-sosial berupa gedung sekolah, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, maka tingkat pemahaman konsep mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi dapat di kelompokkan kedalam tiga simbol, tingkat.

Pengabdian masyarakat berupa pendampingan belajar pada masa pandemi ini juga mengalami berbagai kendala dan hambatan. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran secara daring ini merupakan hal yang baru bagi peserta didik oleh karena itu secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi daya serap belajar mereka dan berbaai kendala lainnya. Tugas yang lebih banyak pada pembelajaran daring pada masa covid misalnya, dari padatugas-tugas belajar pada saat pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Penyebab hal ini terjadi karena terdapat batasan dalam proses pembelajaran secara daring, maka guru tidak dapat menjelaskan materi dengan mendalam seperti saat tatap muka dan malah memberikan tugas lebih banyak daripada materi yang dijelaskan hal tersebut tentu saja membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Kegiatan belajar online ini juga harus mendapatkan perhatian ekstra khususnya dari orang tua peserta didik. Karena jika tanpa pengawasan dari orang tua beberapa anak cenderung semaunya sendiri dan bermalas-malasan dalam proses belajar daring. Maka pengabdian masyarakat berupa pendampingan belajar ini bagi siswa-siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sangat bermanfaat sekali bagi siswa.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis metode *Partisipatory Action Research* (PAR), berupa pendampingan belajar juga dapat mengungkap berbagai persoalan dan permasalahan di tengah tenah keluarga atau masyarakat pada umumnya. Pembelajaran mengalami berbagai tantangan dan tidak semudah yang dibayangkan, banyak orang tua yang tidak siap dengan pembelajaran sistem daring ini. Karena pelaksanaanya kegiatan pembelajaran daring tentu membutuhkan pengetahuan



yang cukup dalam teknologi digital dan internet, namun banyak ditemui orang tua yang masih gagap dalam teknologi, serta masih banyak orang tua yang terbebani dalam pembelian kuota internet, selain itu tidak sedikit juga banyak orang tua yang kesulitan mendampingi belajar karena sudah lupa dengan materi sekolah atau kurangnya pengetahuan tentang materi pelajaran di sekolah.

Disisi lain peserta didikpun mengalami banyak kendala hal ini karena mereka terbiasa dengan belajar tatap muka langsung dengan guru. Namun dengan diberlakukannya pembelajaran online ini mereka perlu waktu untuk beradaptasi dengan sistem Belajar Dari Rumah (BDR) secara daring. Secara tidak langsung hal tersebut tentu berpengaruh terhadap daya serap belajar atau pemahaman belajar mereka. Peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan secara online, karena tidak jarang guru hanya menyampaikan materi sekilas saja dan memberikan tugas yang banyak pada muridnya tanpa pendalaman materi terlebih dahulu. Dengan kasus kasus di atas baik permasalahan bagi peserta didik maupun bagi orang tua, maka kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan belajar sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sangat berarti dan memberikan manfaat yang signifikan baik bagi peserta didik, orang tua maupun guru yang mengajar dan pihak sekolah pada umumnya.

Discussions

Sejalan dengan kondisi masa pandemi covid 19, dalam hal pendidikan pemerintah Indonesia mengganti proses belajar tatap muka di kelas dengan belajar dari rumah (dalam jaringan). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menerbitkan surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/M.PK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Diseases* (Covid-19), maka kegiatan belajar dilaksanakan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran coronavirus diseases (Covid-19).

Peralihan pembelajaran dari tatap muka kepada pembelajaran dengan sistem Belajar Dari Rumah (BDR), tidak semudah yang dibayangkan, namun menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Salah satu sisi masalah yang dihadapi adalah menyangkut dengan pemahaman konsep bagi peserta didik. Tinggi atau rendahnya pemahaman konsep siswa dalam memahami materi pembelajaran akan berdampak kepada motivasi dan hasil belajar peserta didik tentunya, karena hasil belajar itu terkait dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya termasuk proses pembelajaran yang dilakukan.

Meningkat atau menurunnya hasil belajar ataupun pemahaman konsep peserta erat kaitannya dengan beberapa faktor yang mempengaruhi. Secara sederhana dapat dipaparkan meningkatnya atau menurunnya hasil belajar itu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah aspek fisiologis berupa kondisi umum jasmani yang mempengaruhi semangat dan



intensitas siswa dalam belajar. Aspek psikologis berupa tingkat kecerdasan (intelegensi, sikap, minat, dan motivasi). Faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, serta faktor pendekatan pembelajaran yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa .

Proses pembelajaran yang dilakukan juga memberikan pengaruh pada pemahaman konsep peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Pemahaman konsep salah satu yang penting dalam memberikan pembelajaran yang bermakna maupun membelajarkan peserta didik. Pemahaman konsep sendiri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pemahaman Konsep berasal dari dua kata, yaitu paham dan konsep. W.J.S Poerwodarminto (Badriyah, 2011), berpendapat bahwa pemahaman konsep berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman. Seseorang dikatakan mengerti benar terhadap suatu konsep jika dapat menjelaskan kembali dan menarik kesimpulan terhadap konsep tersebut.

Nana Sudjana (2009, hlm. 24) menyatakan pemahaman dapat di bedakan ketiga kategori yaitu: Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahaman, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan, dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkatan ketiga adalah merupakan tingkat pemahaman ekstrapolasi. Sehubungan dengan hal di atas, Flavel (dalam Syaiful, 2006) menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep dapat dibedakan dalam tujuh dimensi yaitu:

- a. Atribut, setiap konsep mempunyai atribut yang berbeda. Atribut-atribut dapat berupa fisik maupun berupa fungsional.
- b. Struktur, menyangkut cara terkaitnya atau tergabungnya atribut-atribut itu. Ada tiga macam struktur yang dikenal yaitu: Konsep konjungtif, konsep disjungtif dan konsep relasional.
- c. Keabstrakan, yaitu konsep-konsep dapat dilihat dan konkrit, atau konsep-konsep itu sendiri dari konsep-konsep lain.
- d. Keinklusifan (*Inclusiveness*) yaitu ditunjukkan pada contoh-contoh yang terlibat dalam konsep itu.
- e. Generalitas atau keumuman, yaitu bila diklasifikasi, konsep-konsep dapat berbeda dalam posisi superordinal atau subordinatnya.



- f. Ketepatan, yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-contoh dari noncontoh-noncontoh suatu konsep.
- g. Kekuatan (*power*), yaitu kekuatan suatu konsep oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.

Sedangkan secara teori pemahaman konsep juga erat kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep itu sendiri. Keberhasilan siswa dalam memahami materi erat kaitannya dengan pemahaman konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Ngalim Purwanto (2007, hlm. 102) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pemahaman, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi. 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk sosial ini antara lain keluarga atau keadaan, rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Sehubungan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto di atas maka pendampingan belajar yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini dapat kategorikan sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar dan pembelajaran.

Conclusions

Program kerja bimbingan belajar (*bimbel*) secara luring dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang disampaikan guru secara online. Model bimbingan belajar secara luring ini dapat menjadi solusi alternatif di masa pandemi covid-19. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan model ini sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Daftar Pustaka

- Aji, Halal Syah Rizqon. 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah Keterampilan dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i* 395-402.
- Ambarita, Jenri, dkk. 2020. *Pembelajaran Luring*. Indramayu: Penerbit Adab. CV. Adanu Abimata.
- Handayani, Diah, dkk. 2020. Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia* 119-129.
- I.KJ, Wirawan, dkk. 2019. Hubungan Bimbingan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 160-169.
- Marsudi, (2003). *Bimbingan Konseling*. Bandung. Alfabeta
- Susilo., Adityo, dkk. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* | Vol. 7, No. 1 | Maret 2020| 45
- Supriatna, I, dkk. 2017. Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10-18.



Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/M PK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Diseases (Covid-19)

Kusnaka, R. Hari Adimihardja dan Hikmat. (2003). *Partisipatori Research, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Yusuf, Syamsu dan Juntika. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Rosdakarya.

<https://eprints.uny.ac.id/9570/2/bab%20%20NIM.%2008104241024.pdf>,